

Reading Skills and Achievement in Indonesian Language Subjects of Elementary School Students

[Keterampilan Membaca dan Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Perserta Didik Sekolah Dasar]

Sindy Olivia Putri 1), Ahmad Nurefendi Fradana 2)

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anfradana@umsida.ac.id

Abstract. *The ability to read in understanding is the key to success for students in the learning process. Learners gain some knowledge through reading activities meaning that reading comprehension skills can be trained in all subjects at school. Reading comprehension has three stages that can be applied to the learning process towards the goal of reading comprehension, namely the reading stage, the reading stage and the post- reading stage. This research was conducted with the aim of knowing the role of reading comprehension in improving the performance of third grade elementary school students in Indonesian language subjects and the research method is a qualitative approach that uses a case study model observation and in-depth interviews have now been used as data collection techniques, as well as documentation, data analysis techniques include preparing cross-case analysis and drawing conclusions..*

Keywords – Reading Ability, Achievement, Student

Abstrak. Kemampuan membaca dan memahami ialah kunci keberhasilan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik memperoleh beberapa pengetahuannya melalui kegiatan membaca. Artinya, keterampilan membaca pemahaman dapat dilatih pada semua mata pelajaran di sekolah. Pemahaman membaca memiliki tiga tahapan yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran menuju tujuan pemahaman membaca. yaitu tahap pra- membaca, tahap membaca, dan tahap pasca-membaca. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran pemahaman membaca dalam meningkatkan kinerja peserta didik kelas tiga sekolah dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan metode penelitiannya adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan model studi kasus ganda. Observasi dan wawancara mendalam kini telah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, serta dokumentasi.

Teknik analisis data mencakup penyajian, analisis lintas kasus, dan penarikan Kesimpulan

Kata Kunci - Kemampuan Membaca, Prestasi, Perserta Didik

I. PENDAHULUAN

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 17 Tahun 2021, Pasal 3 Ayat 1, dijelaskan bahwa capaian pembelajaran ranah kognitif sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 huruf a mencakup aspek literasi membaca serta kemampuan numerik[1]. Aktivitas membaca sendiri merupakan satu dari empat kompetensi dasar dalam berbahasa, dan menempati posisi esensial sebagai elemen dalam proses komunikasi tertulis. Saat menulis komunikasi, simbol kebisingan linguistik dari kalimat dan surat dikonversi. Anda dapat memahami bahwa proses perubahan ini terutama difasilitasi dan dikuasai pada awal membaca. Ini sebagian besar dilakukan sebagai seorang anak, terutama di awal sekolah. Definisi perubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf sebagai simbol kebisingan bahasa.

Setelah suara bahasa telah diubah, fokusnya adalah pada pemahaman apa yang sedang dibaca. Ini didorong dan dikembangkan untuk kelas berikutnya dari kelas berikutnya. Saat ini, ada lusinan kata teknik pengajaran bahasa yang diterapkan dan diperkenalkan oleh para ahli pendidikan dan pendidikan bahasa, tetapi tampaknya elemen dasar pendidikan bahasa tradisional tidak dapat ditolak. Elemen dasar seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sering diterjemahkan tetap menjadi bagian pelajaran bahasa yang tidak terpisahkan dapat menggunakan guru, pelatih, dosen, dan bahkan profesor. Ini adalah pelajaran bahasa, tetapi masih bukan dari pengenalan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan elemen dasar dan pendekatan tradisional yang disebutkan di atas. Demikian pula, bersama dengan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan metode pembelajaran. Sebagai aturan, peringkat yang dilakukan tidak dapat dilampaui oleh peringkat empat (atau lima) faktor.[2]. Pemahaman awal mengenai konsep literasi dijadikan sebagai salah satu langkah strategis dalam merangsang perkembangan kapasitas kognitif serta kemampuan berbahasa pada anak. Upaya ini mencakup perkenalan terhadap prinsip-prinsip landasan membaca dan menulis dan menghitung dengan tujuan utama

mencegah hambatan untuk proses pembelajaran anak pada tahap berikutnya, untuk menyesuaikan apa yang digunakan di sekolah -sekolah lanjutan, yaitu sekolah dasar dan Madrasa ibidiana. Kemampuan dasar (literasi dasar) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Literasi juga adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pendidikan yang secara tidak langsung akan tercermin dalam aktivitas anak yang dilakukan melalui bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain. Kemampuan membaca yang dimiliki anak dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional, kognitif, dan bahasa anak. Akan tetapi, fenomena yang terlihat saat ini menunjukkan bahwa banyak orang tua menginginkan anak-anak mereka memahami konsep literasi ini tidak hanya dengan diperkenalkan melalui kegiatan bermain saja, melainkan juga. Pelaksanaan pembelajaran literasi yang mengintegrasikan unsur membaca, menulis, dan berhitung dapat diterapkan melalui pendekatan instruksional yang tersegmentasi.

Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menguasai secara mendalam ketiga keterampilan dasar tersebut, sehingga pada saat menyelesaikan jenjang pendidikannya, mereka telah memiliki kemahiran yang kokoh dalam membaca, menulis, serta berhitung. anak usia dini dan dapat mudahkan anak masuk ke sekolah dasar atau madrasah[3].

Keterampilan membaca sangat penting dalam hidup karena semua aspek kehidupan yang melibatkan kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan. Karena itu, itu harus menjadi milik masing -masing individu, terutama peserta didik. Beberapa ahli mengatakan membaca adalah kegiatan untuk memahami masalahnya. Membaca dan menulis juga merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Anda untuk menulis dalam bahasa lisan dan Ishaner. Bahkan kegiatan membaca adalah salah satu dari empat keterampilan dasar yang harus kuasai, kecuali menulis, mendengarkan dan berbicara. Keterampilan membaca penting bagi peserta didik tingkat dasar untuk memperoleh dengan cepat karena mereka terkait dengan seluruh proses pembelajaran peserta didik. Kegiatan membaca harian dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas, memperluas pengetahuan, mempraktikkan pengucapan, merangsang pemikiran kritis, dan meningkatkan kosa kata untuk mempromosikan pertumbuhan dan pengembangan melambung dan emosi. Peserta didik yang sulit dibaca hanya bisa belajar perlakan. Bahkan, keterampilan membaca adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan akademis sendiri.

Kemampuan membaca peserta didik Indonesia tentu masih terletak pada kategori kecil. Ini dari hasil Program Penilaian Mahasiswa Internasional Indonesia (PISA) yang mendapatkan 359×12 poin dalam literasi pemahaman membaca peserta didik dibandingkan dengan 2018 (OECD, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik kurang atau tidak halus di tingkat sekolah dasar. Kurangnya keterampilan membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dipelajari dalam bentuk peserta didik yang malas, kurangnya ingatan, dan motivasi. Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga dalam bentuk kurangnya bimbingan dan motivasi orang tua.

Tentu saja, ini perlu diatasi dengan benar. Ini karena kemampuan membaca tidak dapat dilestarikan secara alami. Kemampuan membaca bukanlah kemampuan bawaan, tetapi dapat dilestarikan melalui proses pembelajaran. Para ahli juga menjelaskan bahwa keterampilan membaca tidak dapat diselamatkan segera, tetapi mereka harus diakui. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik adalah penerapan metode guru yang membantu peserta didik memperoleh keterampilan membaca. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca. Suara adalah pendekatan yang efektif untuk memahami siswa. Pendekatan ini

melibatkan pengenalan suku kata kepada peserta didik. Metode suku kata memiliki beberapa keunggulan. Memahami hubungan antara pengecualian surat-ke-nada dan pengecualian obat dalam memahami perkenalan peserta didik dalam struktur suku kata. Penggunaan metode suku kata dihasilkan oleh beberapa mantan peneliti. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode suku kata dapat mengoptimalkan dan meningkatkan pemahaman membaca peserta didik.

Selain menggunakan metode ini, Anda juga harus mendukung kegiatan belajar Anda dengan bantuan media yang sesuai. Berdasarkan ini dalam penelitian ini, media yang dipilih adalah kartu gambar atau kartu flash. Karena media ini menggunakan pendekatan dan membuat mereka menarik bagi peserta didik[4]. Membaca pembelajaran adalah satu kegiatan yang tidak hanya memahami kemampuan untuk memahami pesan tertulis, tetapi juga mempraktikkan keterampilan berpikir siswa. Keterampilan ini digunakan untuk memproses dan mengembangkan informasi dari teks, bergabung dengan informasi sebelumnya, dan menggabungkan membaca dengan informasi sebelumnya. Itu telah diselamatkan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memahami sains dan mengejar pengembangan sains. Dalam hal ini, kemampuan membaca adalah kemampuan penting dan harus menjadi bagian dari pelajar. Bahasa pada dasarnya adalah proses komunikasi interaktif yang menekankan bahwa elemen bahasa memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi. Di antara faktor-faktor ini adalah empat kemampuan utama: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pada dasarnya, masing-masing keterampilan ini memiliki fungsi independen, tetapi pada kenyataannya, keempatnya saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks komunikasi yang utuh. Fakta ini menegaskan bahwa bahasa adalah unit terintegrasi dari berbagai komponen yang hampir selalu ada dalam semua topik pembelajaran. Ini menunjukkan pentingnya keterampilan membaca. Secara umum, kondisi pembelajaran yang ada hanyalah siswa yang bertindak tanpa secara aktif menerima fakta, informasi, dan materi dari instruktur tanpa menuntut banyak pemikiran. Karakteristik ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana mayoritas siswa sekolah dasar belajar. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang Anda peroleh di sekolah dasar akan menentukan kualitas Anda sebagai individu. Sayangnya, kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar rata-rata di Indonesia masih relatif rendah. Menurut hasil penelitian PIRS 2006 (Kemajuan Survei Pembaca Internasional), 41 peserta didik sekolah dasar Indonesia adalah 405 dari 405 dari 45 negara. Nilai-nilai yang diperoleh jauh di bawah rata-rata internasional, komponen evaluasi 500 dari keterbacaan berdasarkan studi PIRS 2006. Mengenai tujuan membaca, pengukurannya adalah sebagai berikut: 1) pengalaman kelahiran. 2) Dapatkan dan gunakan informasi. Sekolah dasar sebagai bagian dari sembilan tahun pendidikan dasar adalah lembaga pendidikan pertama yang menekankan pembelajaran, penulisan, dan penghitungan peserta didik. Kemampuan ini adalah dasar untuk mempelajari kendaraan dan persyaratan mutlak bagi peserta didik untuk belajar lebih banyak pengetahuan. Para ahli menjelaskan bahwa jika kita dapat mempromosikan kebiasaan membaca anak-anak, maka dukungan untuk anak-anak sebenarnya telah meletakkan dasar untuk menjadi pelajar seumur hidup atau pelajar seumur hidup. Dimanapun kami suka.

Kebiasaan membaca pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seperti diungkapkan salah satu para ahli bahwasannya anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, yang orang tuanya, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Peserta didik yang tinggal di lingkungan kurang mendukung untuk membaca, menyebabkan minat baca peserta didik menjadi rendah. Ruang lingkup sosial ekonomi keluarga berperan signifikan dalam memengaruhi minat baca peserta didik. Dalam masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah, mereka cenderung memiliki pola pikir bahwa buku bukanlah kebutuhan utama dalam keluarga. Prioritas utama keluarga adalah kebutuhan dasar berupa pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Fenomena rendahnya keterampilan membaca peserta didik saat ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan[5].

Disiplin ketika belajar tidak hanya menunjukkan kontrol diri dan sikap peserta didik di kelas, tetapi juga menunjukkan seberapa baik peserta didik dapat menggunakan pengalaman belajar mereka. Minat dalam belajar disiplin sebagai faktor penting dalam pendidikan dasar telah menarik lebih banyak perhatian, terutama dalam tantangan kontemporer seperti kecacatan digital dan mengubah gaya belajar peserta didik. Dalam konteks ini, peran pendidik semakin penting untuk pengembangan bidang pembelajaran peserta didik dan meningkatkan keterampilan pendidikan sangat berpengaruh.

Peran kunci dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran guru dalam membangun keterampilan pedagogik untuk memperbaiki disiplin belajar peserta didik di sekolah dasar. Guru tidak hanya promotor informasi, tetapi juga pendorong untuk mengubah lingkungan belajarnya. Bagaimana guru mengelola kelas, memberikan mata pelajaran, dan mendukung pengembangan peserta didik. Dalam era yang kian cepat berubah, pendidik harus mengenali berbagai gaya belajar peserta didik, menerapkan teknik pengajaran yang menarik, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan peserta didik. Guru juga wajib bisa memberikan motivasi kepada siswa, mendukung pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta membangun hubungan positif yang berdampak pada disiplin belajarnya. Studi ini akan menyelidiki peran pengajar dalam konteks disiplin belajar peserta didik, serta menekankan pentingnya pengembangan diri guru, mencakup pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, serta kerjasama dengan kolega dalam berbagi praktik terbaik. Dengan mengerti secara mendalam peranan guru dalam menciptakan kedisiplinan belajar peserta didik, kita bisa memberikan sumbangan yang lebih signifikan terhadap kemajuan pendidikan dasar yang efektif dan berkualitas. Guru, sebagai pilar utama dalam pendidikan, memiliki dampak yang besar terhadap pengalaman belajar peserta didik, baik dari segi akademis maupun pengembangan karakter. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kita untuk menyelidiki beberapa aspek dalam fungsi guru dan pengembangan kemampuan pedagogis mereka dalam konteks bidang studi.

Pertama, studi Ini meneliti bagaimana guru memahami dan mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang berbeda. Semua peserta didik memiliki berbagai kebutuhan dan preferensi belajar, dan guru yang dapat memahami perbedaan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan memotivasi peserta didik. Melalui pendekatan sensitif terhadap pembelajaran peserta didik, guru dapat membantu mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran [6]. Membaca adalah keterampilan fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Secara umum, membaca memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan individu tersebut. Membaca memegang peranan yang sangat esensial bagi manusia karena membaca adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh sebuah pesan atau informasi. Keadaan hal-hal fundamental tersebut di Indonesia sebenarnya kurang baik. Terkait dengan keterampilan literasi, terutama pemahaman membaca di Indonesia dinilai rendah.

Posisi keterampilan melek huruf ketika membaca siswa Indonesia dapat dianggap sangat peduli dari beberapa penelitian internasional. Dalam survei PIRS 2006, Indonesia berada di peringkat ke -41 di 45 negara. Berbagai data tentang keterampilan membaca. Ini dianggap sebagai topik kontroversial ketika melihat hasil survei negara -negara yang paling berpendidikan oleh Central Connecticut State University di AS, dan diharapkan akan dirilis pada 2017, ketika Indonesia berada di peringkat ke -60. 61 negara yang berpartisipasi dalam survei keaksaraan. Survei PISA 2015 berfokus pada keterampilan membaca, yang mencapai posisi terakhirnya di 72 negara, karena Indonesia rata -rata 397. Dengan menganalisis penelitian dan masalah, kita perlu memahami bahwa diskusi menggunakan teknik pengukuran yang sangat canggih. Salah satu contohnya adalah teks bacaan pada uji PISA yang merupakan multiteks, merujuk pada sajian dengan struktur teks yang menampilkan beragam genre wacana, serta strategi membaca yang bersifat variatif, eksploratif, dan inovatif melalui keragaman teks. Hal ini terlihat dalam soal literasi PISA yang sudah mencakup pemahaman membaca yang berkaitan dengan Higher Order Thinking Skills, karena membutuhkan penguasaan kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi. Di Indonesia, pembelajaran membaca di SD masih banyak tergolong dalam kategori membaca permulaan meskipun sudah berada di kelas atas (kelas IV dan seterusnya), yang belum mengacu pada pembelajaran yang berbasis Higher Order Thinking Skills. Berdasarkan data-data tersebut, terlihat bahwa situasi yang sedang berlangsung sangat memprihatinkan dan merupakan sebuah masalah dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dapat dianggap bahwa isu tersebut merupakan suatu kekurangan dalam sistem pendidikan di negara ini [7].

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami hubungan antara keterampilan membaca dan prestasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik sekolah dasar. Dengan fokus pada keterampilan membaca, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggali pengaruh keterampilan membaca terhadap prestasi peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca dan prestasi peserta didik juga akan diidentifikasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui keterampilan membaca dan prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

II. METODE

Studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berasal dari tradisi antropologi, sosiologi dan psikologi. Di bidang psikologi, pendekatan studi kasus yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud telah menjadi salah satu angka yang menyajikan pendekatan ini. Selain itu, pendekatan ini dalam sosiologi dan antropologi diperiksa sebagai contoh ilmu sosial modern, dengan asal -usulnya oleh Creswell's Hamrell, Dufou dan Fortin. Banyak kepercayaan pencarian, seperti studi kasus Kepulauan Trobriand, studi kasus keluarga, dan studi kasus oleh Departemen Sosiologi di University of Chicago, juga mendukung popularitas pendekatan ini dalam penelitian kualitatif dalam ilmu sosial. Pendekatan studi kasus berfokus pada analisis program, peristiwa, kegiatan, proses, atau unit spesifik dalam konteks spesifik atau kontemporer. Creswell mengartikan Studi Kasus sebagai suatu pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti meneliti secara mendalam sebuah program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau beberapa individu. Kasus-kasus studi dibatasi oleh waktu dan kegiatan, sehingga peneliti harus mendapatkan informasi yang mendetail dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.

Studi Kasus diartikan sebagai analisis mendetail terhadap satu atau beberapa komunitas, organisasi, atau individu mengenai bagaimana mereka meresapi sebuah peristiwa dalam kehidupannya. Studi Kasus adalah metode kualitatif yang menganalisis kasus spesifik dalam konteks situasi nyata. Kami fokus pada batasan yang sangat rinci melalui contoh - contoh yang menyajikan objek penelitian seperti komunitas tertentu, sekolah tertentu, keluarga tertentu, organisasi tertentu, orang tertentu, dan pembatasan spesifik pada objek yang selanjutnya memerlukan metode studi kasus ini. Diterapkan pada penelitian tingkat mikro. Dalam menentukan apakah suatu penelitian akan dieksplorasi dengan Studi Kasus, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, antara lain: Kasus dibatasi pada individu, kelompok, organisasi, gerakan, aktivitas, atau unit geografis; peneliti berfokus pada satu atau dua kasus dengan variasi pada faktor yang menyebabkan; studi kasus umumnya dilakukan pada level mikro; kasus yang diteliti terbatasi oleh dimensi ruang dan

waktu (kasuistik); melibatkan beberapa informan melalui berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan audiovisual; memiliki deskripsi dan tema yang spesifik.

Pendekatan studi kasus yang layak dicatat sebagai salah satu metode kualitatif memiliki ciri khas pada kemampuannya untuk menguraikan dan memfokuskan penelitian pada peristiwa, aktivitas, proses, atau unit tertentu dalam konteks yang spesifik (kontemporer). Akibatnya, pendekatan studi kasus sering dipakai dalam penelitian kualitatif di bidang ilmu sosial. Khususnya untuk menganalisis strategi, menyetujui rapat, temukan yang terkait dengan kasus tertentu. Selain itu, pendekatan studi kasus harus didukung oleh pemahaman luas tentang karakteristik hasil. Jadi, hasil dari pendekatan ini adalah Catalyst, tetapi dapat memiliki implikasi ilmiah.

Penelitian ini mengidentifikasi keterampilan membaca dan prestasi pada mata Pelajaran bahasa Indonesia peserta didik sekolah dasar (SD) yang dimana subjek dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas 3 tingkat sekolah dasar (SD). Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan relative cukup dalam artian yang dibutuhkan relative cukup dalam artian tidak lama yakni 1 minggu, tempat yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti melakukan penelitian langsung di tempat SDN Wunut 1 Porong Sidoarjo-Jawa Timur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait keterampilan membaca dan prestasi pada mata Pelajaran bahasa Indonesia peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang diberlangsungkan pada tanggal 29 April 2025, 7 Mei 2025 dan 8 Mei 2025. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas III yang bernama Ibu SA, yang dimana telah diberlangsungkan berupa analisis strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca atau biasanya disebut dengan literasi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Tahapan Pembiasaan Kegiatan Literasi

Tahap pembiasaan merupakan tahap awal dalam program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan aktivitas literasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada tahap pembiasaan ini berguna untuk meningkatkan minat baca dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, penggunaan bahan bacaan yang bervariasi, serta fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca dan ruang terbuka bertujuan untuk membangun kebiasaan literasi yang konsisten di kalangan peserta didik. Guru berperan aktif dalam mendiskusikan bacaan dan memastikan kegiatan literasi relevan dengan materi pelajaran. [9] Pengembangan minat baca pada peserta didik harus dimulai sejak dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus meningkatkan ketertarikan membaca terutama bagi para peserta didik. SD Negeri disalah satu daerah di Indonesia telah lama menjalankan program Literasi membaca, namun di lapangan, belum semua guru kelas melaksanakan kegiatan ini. Hingga saat ini, pelaksanaan literasi pada tahap pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menggunakan buku pelajaran, buku umum, dan kegiatan menulis. Di setiap kelas, guru biasanya meminta peserta didik untuk membaca secara bergiliran dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya agar semua peserta didik terbiasa dan melek literasi dalam kegiatan membaca setiap hari serta melalui berbagai aktivitas lainnya. Melalui aktivitas yang kreatif dan inovatif ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki keterampilan membaca yang baik, sehingga tercipta generasi yang cinta membaca. Untuk menjaga tahap pembiasaan ini, sekolah menerapkan tahap pengembangan wajib membaca di perpustakaan dengan jadwal masing-masing untuk setiap kelas, di mana tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap suatu materi bacaan [10]. Fondasi filosofis sekolah dasar adalah fundamental dan nilai pemikiran yang membentuk dasar pendidikan di tingkat ini. Pendidikan sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa dan nilai-nilai moral. Filosofi pendidikan sekolah dasar menekankan pentingnya pendekatan holistik untuk memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial peserta didik [11].

Pertama, strategi yang Ibu SA pada tahapan pembiasaan yaitu membuat program khusus dan dijam khusus bagi peserta didik yang kurang mampu dalam kegiatan literasi. Pada hasil wawancara dengan Ibu SA, beliau mengatakan bahwa “ saya membentuk kegiatan program khusus bagi peserta didik yang belum mampu dalam kegiatan literasi yang dimana kegiatan tersebut berlangsung dijam setelah kegiatan pembelajaran berakhir, dengan tujuan supaya mereka (peserta didik kurang mampu) bisa berjalan bersampingan dengan teman-temannya yang

lainnya dan supaya mereka tidak terlalu tertinggal diwaktu kegiatan pembelajaran terlebih khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia". (Sumber:Wawancara guru, 7 Mei 2025).

Kedua, strategi yang diterapkan oleh SA adalah untuk menyiapkan kegiatan melek huruf. "Persiapan dibuat oleh objek konkret yang mencapai media pembelajaran dalam bentuk huruf -huruf bercahaya yang antusias dan senang dengan objek konkret," kata Sa. (Sumber: Wawancara Guru, 7 Mei 2025). Strategi ini bertujuan untuk menyiapkan kegiatan melek huruf yang akan dilakukan sehingga mereka dilakukan dengan lancar dan efektif. Mempelajari media tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menggodanya, tetapi juga bekerja untuk memahami anak -anak dengan pemahaman.

Pendidikan Nasional (PermendikNas) No. 22 tentang Standar Konten Pembentukan Sekolah Dasar dan Menengah untuk tahun 2006, terdapat delapan mata pelajaran didalam kurikulum SD/MI yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan permulaan. Mayoritas peserta didik masih kesulitan untuk menggabungkan suku kata menjadi kata. Media pembelajaran yang terdapat di sekolah hanya sebatas gambar dan rangkaian alfabet. Media tidak digunakan oleh guru, guru mengutamakan pembelajaran secara klasikal dengan bantuan spidol dan papan tulis. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut membuat peserta didik menjadi kurang aktif, tercipta pembelajaran yang monoton, sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, dan pembelajaran berlaku hanya satu arah. Salah satu media pembelajaran untuk membantu masalah dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang menerangkan suku kata menjadi kata yaitu media berbentuk puzzle suku kata. Diungkapkan oleh salah satu para ahlibahwa "puzzle dapat melatih sisi kreativitas dan pola berfikir siswa terhadap suatu tugas sederhana"[12]. Salah satu para ahli berpendapat kelebihan media adalah : Pertama, memiliki kemampuan Agen pemasangan. Ini berarti Anda dapat merebut kembali, menyimpan, dan melihat objek atau peristiwa. Kemampuan ini memungkinkan Anda untuk menggambar, memotret, merekam, memotret, dan menyimpan objek atau acara sesuai kebutuhan.

Anda dapat menampilkan kembali dan mengamati sebagai acara asli. Kedua, kemampuan manipulasi berarti bahwa media dapat mengganggu objek dan peristiwa dengan berbagai jenis perubahan (operasi) sesuai kebutuhan Anda juga dapat mengulangi perubahan ukuran, kecepatan, dan warna. Ketiga, mereka memiliki kemampuan distribusi. Ini berarti bahwa media dapat mencapai banyak siswa secara bersamaan dalam presentasi [13]. Salah satu ide inovatif adalah penerapan konsep permainan dalam AHE, yang terdiri dari nikmat, melekat, dan merakyat. Permainan ini memanfaatkan kartu kecil suku kata (sesuai dengan jilidnya), berukuran sekitar 4x4 cm untuk kartu suku kata dan sekitar 10x4 cm untuk kartu kata. Tipe permainan tersebut adalah gawangan (tujuannya mematangkan perhuruf), rebutan/jual beli (tujuannya membedakan antarhuruf), dan sekilas pandang (tujuannya meningkatkan kecepatan baca. Salah satu para ahli berpendapat dengan waktu maksimum sekitar 30 menit setiap sesi, metode AHE sangat menarik bagi anak-anak dalam proses belajar membaca dan menulis. Dengan pendekatan mengajar yang positif, memotivasi, tanpa mencela dan menggunakan ungkapan negatif, metode AHE sangat cocok diterapkan untuk siswa yang menghadapi kendala dalam membaca. Diharapkan dengan penerapan metode AHE yang terdiri dari 6 langkah, dapat mempercepat proses guru dalam menyelesaikan masalah siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah [14].

Ketiga, strategi yang diterapkan Ibu SA yakni dengan memberikan suasana kelas sarana baru yang dibuat dari tangan kreativitas guru dan peserta didik " di kelas juga terdapat pojok baca yang dimana rak tersebut diisi anak-anak dengan inisiatif mereka membawa buku baca dari rumah kemudian dibawa ke sekolah lalu diletakkan ke rak pojok baca" (Sumber:Wawancara guru, 7 Mei 2025). Strategi ini bertujuan untuk menyiapkan kegiatan literasi yang akan dilaksanakan dan bertujuan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan literasi berjalan dengan baik adalah adanya persiapan yang matang dengan sumber daya yang mumpuni yakni tersedianya buku bacaan untuk para peserta didik.

pembelajaran yang terdapat di sekolah hanya sebatas gambar dan rangkaian alfabet. Media tidak digunakan oleh guru, guru mengutamakan pembelajaran secara klasikal dengan bantuan spidol dan papan tulis. Pembelajaran yang

dilakukan oleh guru tersebut membuat peserta didik menjadi kurang aktif, tercipta pembelajaran yang monoton, sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, dan pembelajaran berlaku hanya satu arah. Salah satu media pembelajaran untuk membantu masalah dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang menerangkan suku kata menjadi kata yaitu media berbentuk puzzle suku kata. Diungkapkan oleh salah satu para ahlibahwa “puzzle dapat melatih sisi kreativitas dan pola berfikir siswa terhadap suatu tugas sederhana”[12]. Salah satu para ahli berpendapat kelebihan media adalah : Pertama, memiliki kemampuan Agen pemasangan. Ini berarti Anda dapat merebut kembali, menyimpan, dan melihat objek atau peristiwa. Kemampuan ini memungkinkan Anda untuk menggambar, memotret, merekam, memotret, dan menyimpan objek atau acara sesuai kebutuhan.

Anda dapat menampilkan kembali dan mengamati sebagai acara asli. Kedua, kemampuan manipulasi berarti bahwa media dapat mengganggu objek dan peristiwa dengan berbagai jenis perubahan (operasi) sesuai kebutuhan. Anda juga dapat mengulangi perubahan ukuran, kecepatan, dan warna. Ketiga, mereka memiliki kemampuan distribusi. Ini berarti bahwa media dapat mencapai banyak siswa secara bersamaan dalam presentasi [13]. Salah satu ide inovatif adalah penerapan konsep permainan dalam AHE, yang terdiri dari nikmat, melekat, dan merakyat. Permainan ini memanfaatkan kartu kecil suku kata (sesuai dengan jilidnya), berukuran sekitar 4x4 cm untuk kartu suku kata dan sekitar 10x4 cm untuk kartu kata. Tipe permainan tersebut adalah gawangan (tujuannya memusatkan perhuruf), rebutan/jual beli (tujuannya membedakan antarhuruf), dan sekilas pandang (tujuannya meningkatkan kecepatan baca). Salah satu para ahli berpendapat dengan waktu maksimum sekitar 30 menit setiap sesi, metode AHE sangat menarik bagi anak-anak dalam proses belajar membaca dan menulis. Dengan pendekatan mengajar yang positif, memotivasi, tanpa mencela dan menggunakan ungkapan negatif, metode AHE sangat cocok diterapkan untuk siswa yang menghadapi kendala dalam membaca. Diharapkan dengan penerapan metode AHE yang terdiri dari 6 langkah, dapat mempercepat proses guru dalam menyelesaikan masalah siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah [14].

Ketiga, strategi yang diterapkan Ibu SA yakni dengan memberikan suasana kelas sarana baru yang dibuat dari tangan kreativitas guru dan peserta didik “ di kelas juga terdapat pojok baca yang dimana rak tersebut diisi anak-anak dengan inisiatif mereka membawa buku baca dari rumah kemudian dibawa ke sekolah lalu diletakkan ke rak pojok baca” (Sumber:Wawancara guru, 7 Mei 2025). Strategi ini bertujuan untuk menyiapkan kegiatan literasi yang akan dilaksanakan dan bertujuan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan literasi berjalan dengan baik adalah adanya persiapan yang matang dengan sumber daya yang mumpuni yakni tersedianya buku bacaan untuk para peserta didik.

Keempat,strategi yang diterapkan Ibu SA pada tahapan pembiasaan yaitu dengan mengajak peserta didik membaca 15 menit sebelum masuk proses pembelajaran. “Di setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung saya mengintrupsikan dan mengajak untuk melakukan kegiatan literasi dengan anak-anak mengambil buku di pojok baca yang sudah disediakan dengan bertukar buku cerita satu dengan yang lain sehingga disetiap harinya setiap peserta didik membaca buku dengan judul yang berbeda-beda” (Sumber:Wawancara guru, 7 Mei 2025). Pada tahap ini, para peserta didik memberikan respon yang sangat baik. Kehadiran Mr. Sa bertujuan untuk digunakan untuk membaca kepada peserta didik, dan harus digarisbawahi selama fase ini. Guru seharusnya tidak bertanya terlebih dahulu apa bacaan yang mereka baca. Dikhawatirkkan bahwa peserta didik akan mengalami depresi dan malas atau sulit Aktivitas swahabebtasi. Kegiatan membaca sangat penting dan dapat menambah berbagai informasi dan pengetahuan kepada peserta didik dengan membaca buku cerita yang mencakup pendidikan karakter, pola gaya hidup sehat bagi peserta didik Berdasarkan pernyataan ini, telah terbukti sangat penting bagi siswa untuk terbiasa membaca [15]Kehadiran Mr. Sa bertujuan untuk digunakan untuk membaca kepada peserta didik, dan harus digaris bawahi selama fase ini. Guru seharusnya tidak bertanya terlebih dahulu apa bacaan yang mereka baca. Dikhawatirkkan bahwa peserta didik akan mengalami depresi dan malas atau sulit Aktivitas

swababetisasi. Kegiatan membaca sangat penting dan dapat menambah berbagai informasi dan pengetahuan kepada peserta didik dengan membaca buku cerita yang mencakup pendidikan karakter, pola gaya hidup sehat bagi peserta didik. Berdasarkan pernyataan ini, telah terbukti sangat penting bagi peserta didik untuk terbiasa membaca [16]. Membaca untuk tujuan terima kasih dan relaksasi terjadi dalam suasana santai. Baca dengan cermat dan hati-hati latihan yang direncanakan dengan cermat menggunakan bahan bacaan yang sangat berguna [17].

Kelima, berkordinasi dengan orangtua hal ini sangat penting dilakukan oleh Ibu SA pada saat berlangsungnya semua rangkaian pembelajaran dilakukan disekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua memungkinkan pertukaran informasi yang lebih baik tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa. Hal ini akan memungkinkan baik orang tua maupun guru menyesuaikan proses pembelajaran yang lebih baik untuk peserta didik dikelas terutama terkait dengan program-program sekolah dengan persetujuan dan dukungan penuh oleh kedua bela pihak.

B. Pengembangan Terhadap Keterampilan Membaca dan Prestasi

Pada tahapan pengembangan keterampilan membaca, seorang guru atau pendidik harus mempunyai memimpin ketika berada di tengah-tengah permasalahan yang setiap kelas maupun setiap anak yang memiliki kekurangan akan hal tersebut. Dimana guru harus siap dan senang tiasa ikut memupuk semangat peserta didik terhadap keterampilan membaca yang dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi peserta didik dikelas. Guru juga harus memotivasi dan memberikan dorongan yang penuh supaya peserta didik memiliki minat dan semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan membaca kapanpun dan dimanapun peserta didik berada. Penilaian membaca yang dilaksanakan oleh PISA memperhatikan tiga poin utama, yaitu (1) tipe teks yang diterapkan (tipe teks dalam hal media, format, jenis, dan konteks), (2) aspek pemahaman (mengakses dan mendapatkan informasi dari teks, mengintegrasikan serta menafsirkan isi bacaan, merefleksikan dan mengevaluasi teks, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman pembaca), dan (3) aspek situasi sosial (pribadi, masyarakat umum, pendidikan, dan dunia kerja) (OECD, 2013). Indikator kemampuan membaca literasi dari penelitian ini adalah:(1) Tipe teks yang dipakai (tipe teks terkait media, format, jenis, serta konteks), (2) Rata-rata peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, (3) Total kegiatan sekolah yang berhubungan dengan literasi membaca,(4) Ada kelompok membaca di sekolah, dan (5) Elemen pemahaman (mengakses serta memperoleh informasi) dari tulisan, menggabungkan dan menafsirkan konten bacaan, merefleksikan dan menilai teks, serta mengaitkan isi teks dengan pengalaman pembaca. Selain itu, sekolah seharusnya sepenuhnya mendukung program literasi membaca yang diadakan di sekolah dasar sehingga kemampuan literasi membaca siswa dapat ditingkatkan, baik untuk siswa sekolah dasar secara khusus maupun untuk bangsa Indonesia secara umum, agar menjadi bangsa yang sebanding dengan negara lain yang memiliki keterampilan literasi yang lebih baik[18].

Ibu SA menyatakan “ pada awal masuk semester pertama saya menjumpai 2-3 peserta didik yang kurang mampu dalam keterampilan membaca yang dimilikinya, dari situ saya mulai mengasah mereka dengan membuatkan program khusus namun tidak lupa dengan melakukan pendampingan dan koordinasi dengan wali murid, saling terbuka. Saya memberitahukan bahwasannya anak mereka yang kurang mampu memiliki ketrampilan membaca agar didampingi juga pada saat di rumah tidak hanya bergantung kepada pihak sekolah. Agar orangtua juga mengetahui kemampuan disetiap anak-anak mereka. Dan saya juga mendapatkan respon yang positif dari para wali murid sehingga kegiatan program khusus ini berjalan lancar dan baik”. (Sumber Wawancara 7 Mei 2025) pernyataan tersebut membuktikan kerjasama antar guru dan wali murid sangat amatlah penting sehingga bisa terwujudnya kegiatan tersebut berhasil dan membuat peserta didik mengembangkan keterampilan membaca dan bisa mengikuti kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif. Ibu SA juga menerapkan pada tahapan ini yakni memberikan apresiasi ke peserta didik. Strategi ini sangat direspon baik oleh peserta didik.

Salah satu para ahli juga berpendapat melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya pemberian apresiasi kepada peserta didik dan keaktifan guru sangat amatlah berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran salah satunya minat membaca peserta didik Sebagian pada saat yang sama. Ini dari guru yang selalu memberikan penguatan dan memimpin secara kreatif. Minat baca peserta didik. Artinya bahwa dengan pemberian apresiasi dan

kreativitas guru maka minat membaca peserta didik akan terus meningkat. Ibu SA juga menyatakan “ pada setiap akhir pembelajaran saya selalu memberikan reward atau hadiah kecil berupa alat tulis ataupun stiker yang menarik sebagai bentuk kerjasama mereka dan pengembangan diri mereka meningkat sehingga membuat mereka selalu semangat disetiap harinya”.”. (Sumber Wawancara 7 Mei 2025).

B. Hambatan Guru Dalam Keterampilan Membaca dan Prestasi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Adapun hambatan guru dalam meningkatkan Keterampilan Membaca dan Prestasi Pada Peserta Didik yaitu Pertama, rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik kelas 3 SDN Wunut 1, rendahnya kemampuan peserta didik dalam literasi dapat menghambat proses belajar mengajar yang mengakibatkan peserta didik tidak tuntasnya dalam pembelajaran. Kedua strategi yang diterapkan oleh ibu SA adalah untuk menyiapkan kegiatan melek huruf. "Persiapan dibuat oleh objek konkret yang mencapai media pembelajaran dalam bentuk huruf -huruf berbahaya yang antusias dan senang dengan objek konkret," kata ibu Sa. (Sumber: Wawancara Guru, 7 Mei 2025). Strategi ini bertujuan untuk menyiapkan kegiatan melek huruf yang akan dilakukan sehingga mereka dilakukan dengan lancar dan efektif. Mempelajari media tidak hanya berfungsi sebagai sarana yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak -anak untuk memahami sesuatu yang abstrak. Kemampuan membaca bagi peserta didik dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan dalam menjalani proses belajarnya selama di sekolah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa semua materi pelajaran di sekolah memerlukan pemahaman konsep dan teori yang dapat dipahami melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik akan sangat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam proses belajar. Sebaliknya, apabila keterampilan membacanya lemah, hal itu akan menjadi penghalang bagi keberhasilan pendidikannya di sekolah. Kemampuan literasi (literacy skills) menjadi keterampilan yang sangat krusial dan harus dikuasai oleh peserta didik secara praktis di era disruptif sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital[19]. Sekolah adalah salah satu lokasi yang dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa dan meningkatkan pengetahuan mereka. Ketertarikan dan kemampuan membaca yang rendah akan berdampak pada prestasi akademik peserta didik. Permasalahan keterbatasan kemampuan membaca peserta didik adalah kurangnya semangat mereka untuk belajar dari buku. Selain itu, masalah dalam rendahnya kemampuan membaca adalah karena sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat teacher centered, di mana pembelajaran masih berfokus pada guru. Guru adalah salah satu sumber informasi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik bisa merasa bosan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang diperoleh siswa selama belajar juga dapat terpengaruh oleh cara penyampaian guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran membaca harus diarahkan agar siswa bisa menikmati aktivitas membaca. Selain itu, siswa mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai konten bacaan.

Kedua, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada beberapa siswa kelas 3 SDN Wunut 1 Porong disebabkan oleh kurangnya aktifitas mereka dalam menggunakan kosakata bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Umumnya, para peserta didik tersebut hanya memakai bahasa Indonesia selama proses pembelajaran di kelas. Penggunaan bahasa lokal mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik dan memiliki hubungan yang tidak signifikan. Salah satu metode untuk memperoleh informasi, pengetahuan, bahan, dan wawasan lainnya adalah dengan memahami teks atau melakukan pembacaan. Akan tetapi, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Indonesia akibat banyaknya suku kata yang tidak mereka mengerti. Dampak ini sangat signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia secara spesifik serta penguasaan materi pelajaran lain pada level tertentu. Faktor lain yang mempengaruhi penguasaan bahasa Indonesia peserta didik adalah kurangnya minat mereka terhadap membaca, sehingga mereka sulit memahami arti suatu kata dalam teks bacaan dan mendapatkan informasi atau pengetahuan yang diperlukan. Peserta didik akan mudah mendapatkan informasi atau pengetahuan hanya dengan membaca buku teks yang mereka miliki dan biasanya hanya membaca saat di kelas.

Ketiga, tantangan dalam mengenali huruf dan kosakata berkontribusi pada penguasaan kosakata yang dimiliki. Penguasaan kosakata adalah proses memperoleh atau kemampuan memahami dan memanfaatkan kata-kata yang ada dalam sebuah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Akibatnya, rendahnya kemampuan kosakata siswa

disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang terbatas, sehingga penguasaan kosakata, terutama penggunaan kata dan artinya, belum optimal. Oleh karena itu, terdapat sebuah solusi yang dapat menyelesaikan beberapa permasalahan di atas berdasarkan isu-isu tersebut. Salah satu metode yang bisa diterapkan oleh guru adalah dengan menyisipkan media pembelajaran “Kartu Alfabet” dalam kegiatan belajar dan program yang disusun oleh guru untuk peserta didik yang kurang mampu membaca.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah materi atau pesan yang akan disampaikan guru ke peserta didik. Media juga diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan kepada siswa. Media adalah berbagai jenis komponen di bidang peserta didik yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memandu pesan pengirim yang diterima, memungkinkan peserta didik untuk merangsang emosi, perhatian, minat, dan perhatian mereka terhadap detail untuk memastikan proses pembelajaran berhasil. Media dapat didefinisikan sebagai dapat membawa informasi dan pengetahuan ke interaksi antara pendidik dan peserta didik [20]. Ini berarti bahwa media akan memiliki dampak signifikan pada guru untuk menjelaskan materi dengan lebih mudah bagi peserta didik. Dengan media dan materi. Apa yang dikatakan guru akan merasa lebih mudah, dan siswa akan memahaminya dengan cepat. Oleh karena itu, interaksi antara peserta didik dan guru lebih menyenangkan, dan peserta didik juga mendapatkan informasi dan pengetahuan daripada media tidak tersedia. Media adalah manusia, materi, atau peristiwa yang membangun kondisi bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap sebagaimana tercermin dalam tindakan mereka setelah belajar. Dalam hal ini, guru, buku, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Secara khusus, pemahaman media selama perjalanan pendidikan cenderung visual atau konkret, mampu merangsang pikiran peserta didik. Anda dapat menarik kesimpulan bahwa media pendidikan adalah alat atau objek spesifik yang digunakan selama proses pembelajaran. Di media, guru sangat didukung dalam mengajar materi pembelajaran. Media yang digunakan adalah media visual atau objek konkret yang dimaksudkan untuk merangsang pikiran, emosi, dan minat peserta didik untuk merangsang motivasi peserta didik. Media sangat berguna dalam proses pembelajaran, dan media dapat membantu guru dan memudahkan untuk mengomunikasikan pesan pembelajaran kepada siswa. Media belajar dapat membantu menjelaskan hal -hal abstrak dan menunjukkan hal -hal tersembunyi. Materi pendidikan menjadi lebih jelas. Ketidakjelasan atau kompleksitas material dapat didukung oleh presentasi media sebagai perantara. Bahkan hal -hal tertentu dapat mewakili kekurangan guru saat mengkomunikasikan topik.

Keempat, rendahnya minat baca pada peserta didik hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas III SDN Wnunut 1 Porong yang memiliki minat baca rendah dalam kategori cukup. Hasil wawancara dengan guru dan dapat diketahui bahwasannya masih terdapat tiga peserta didik yang kemampuan bacanya rendah dimana hal tersebut berdampak pada minat baca peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik dan guru, diperoleh dua faktor penyebab kurangnya minat baca peserta didik, yakni faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri mereka sendiri yakni kemampuan membaca memahami makna yang terkandung dalam bacaan, membaca buku atas perintah dari guru, peserta didik jarang mencari buku atau bahan baca sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan mayoritas peserta didik menyelesaikan tugas-tugasnya melalui internet tanpa membuka dan membaca buku yang dimana mereka anggap dengan cara cepat dan instan tanpa melibatkan mereka untuk berfikir dan mengasah kemampuan baca nya. Sedangkan faktor eksternal, yakni faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang kurang mendukung. Faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik yakni: 1. Factor internal adalah factor yang berasal dari peserta didik[21]. Berdasaran data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, beberapa faktor internal yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca peserta didik kelas III SDN Wunut 1 Porong dari hasil wawanvara, observasi, dokumentasi pada tanggal 7 mei sampai dengan 8 mei 2025 menunjukkan beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi atau keterampilan membaca terhadap peserta didik kelas III SDN Wunut 1 Porong. Misalnya peserta didik yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat memahami pembelajaran.

C. Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Keterampilan Membaca ada Peserta Didik

Masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran disekolah yakni salah satunya membaca. Dimana hal tersebut dianggap sebagai permasalahan yang enteng dan sering dianggap remeh namun, permasalahan tersebut

sangat berdampak cukup besar bagi setiap peserta didik apabila permasalahan tersebut tidak diperhatikan. Oleh karena itu, pendidik harus bekerja keras untuk mengembangkan keterampilan membaca. Secara umum, sekolah dasar merupakan jenjang Pendidikan pertama bagi seluruh anak 6 sampai dengan 12 tahun di Indonesia. Pada jenjang ini peserta didik akan mendapatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan untuk mengembangkan koperasi mereka dalam berperan sebagai peserta didik di sekolah. Tujuan Pendidikan sekolah dasar adalah mempersiapkan peserta didik untuk sekolah menengah dengan mengajari mereka keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjadi individu warga negara. Dalam proses pembelajaran

disekolah dasar, penguasaan kemampuan membaca. Belajar membaca merupakan keterampilan yang perlu di dapatkan perhatian khusus karena kunci awal dalam menyimpan dan membutuhkan banyak Latihan untuk belajar membaca. Dalam hasil wawancara kepada guru kelas 3 SDN Wunut 1 Porong Dimana guru kelas tersebut memiliki metode dan Upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus Dimana guru membuat program khusus di jam-jam khusus terutama pada jam sepulang sekolah. Dimana perihal tersebut bisa membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan nya dan program tersebut didukung oleh seluruh wali murid.

D. Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Keterampilan Membaca ada Peserta Didik

Masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran disekolah yakni salah satunya membaca. Dimana hal tersebut dianggap sebagai permasalahan yang enteng dan sering dianggap remeh namun, permasalahan tersebut sangat berdampak cukup besar bagi setiap peserta didik apabila permasalahan tersebut tidak diperhatikan. Oleh karena itu, pendidik harus bekerja keras untuk mengembangkan keterampilan membaca. Secara umum, sekolah dasar merupakan jenjang Pendidikan pertama bagi seluruh anak 6 sampai dengan 12 tahun di Indonesia. Pada jenjang ini peserta didik akan mendapatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan untuk mengembangkan koperasi mereka dalam berperan sebagai peserta didik di sekolah. Tujuan Pendidikan sekolah dasar adalah mempersiapkan peserta didik untuk sekolah menengah dengan mengajari mereka keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjadi individu warga negara. Dalam proses pembelajaran disekolah dasar, penguasaan kemampuan membaca. Belajar membaca merupakan keterampilan yang perlu di dapatkan perhatian khusus karena kunci awal dalam menyimpan dan membutuhkan banyak Latihan untuk belajar membaca. Dalam hasil wawancara kepada guru kelas 3 SDN Wunut 1 Porong Dimana guru kelas tersebut memiliki metode dan Upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus Dimana guru membuat program khusus di jam-jam khusus terutama pada jam sepulang sekolah. Dimana perihal tersebut bisa membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan nya dan program tersebut didukung oleh seluruh wali murid.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan Ibu SA para peserta didik kelas III di SDN Wunut I Dari sini, dapat disimpulkan bahwa strategi Ibu SA dalam meningkatkan kemampuan membaca terdiri dari lima tahap yang dikelompokkan menjadi kegiatan pembiasaan dan kegiatan pengembangan. Dari kelima tahap yang ada, telah dianalisis validitas datanya dan bisa dijadikan saran bagi guru kelas yang ingin meningkatkan keterampilan Membaca dan Prestasi, khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar. Membaca sejatinya adalah proses yang kompleks yang mencakup berbagai aspek, tidak sekadar mengucapkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognisi. Membaca sebagai suatu proses visual adalah mengonversi simbol tulisan (huruf) menjadi kata-kata yang diucapkan. Membaca sebagai proses berpikir melibatkan kegiatan pengenalan kata, pemahaman dasar, interpretasi, analisis kritis, serta pengalaman yang kreatif. Bahasa adalah satu-satunya alat yang dimiliki manusia yang selalu terkait dengan setiap aktivitas fisik manusia sepanjang hidupnya. Sebagai makhluk yang berbudaya dan bersosialisasi, tidak ada aktivitas manusia yang lepas dari penggunaan bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi dengan individu lain, tanpa bahasa hidup kita akan sepi tanpa arti. Dalam linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati yang berkaitan dengan berpikir, membaca, meliputi kegiatan mengenali kata, pemahaman secara harfiah, interpretasi, membaca secara kritis, serta pengalaman kreatif. Tiga istilah umum digunakan untuk

menjelaskan komponen utama dalam proses membaca, yaitu pencatatan, pengkodean, dan makna. Rekaman mengacu pada kata-kata atau frase, lalu mengaitkannya dengan suara-suara menurut sistem penulisan yang diterapkan, sementara proses decoding (penyandian) mengacu pada penerjemahan urutan grafis dalam kata-kata. Proses merekam dan mendekode biasanya terjadi di kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang sering disebut dengan pembelajaran membaca dasar. Pengantar relasi antara huruf dan suara dalam bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca sangatlah krusial dalam usaha meningkatkan prestasi belajar, terutama bagi siswa kelas SDN Wunut I Porong. Keterampilan membaca yang baik berkaitan positif dengan hasil belajar. Dalam jurnal ini, diperlihatkan bahwa kemampuan membaca yang unggul berhubungan erat dengan pencapaian akademik. Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung meraih prestasi akademik lebih tinggi, memiliki memori yang lebih baik. Lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar. Literasi membaca meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pemahaman yang lebih baik tentang urgensi literasi membaca, kita dapat lebih baik mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dan berdaya saing.

REFERENSI

- [1] E. Harianto, ““Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa,”” *J. Didakt.*, vol. 9, no. 1, p. 2, 2020, doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.2>.
- [2] T. Harefa, “Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 658–664, 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i1.2125.
- [3] F. Fahmi, M. Syabrina, S. Sulistyowati, and S. Saudah, “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 931–940, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.673.
- [4] Sitti Nur Fadillah, Sisriawan Lapasere, Muhammad Aqil, Kadek Hariana, Ryan Andika Pratama, and Vera Angelina Pesik, “Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Peserta didik Menggunakan Metode Suku Kata Berbantuan Media Kartu Bergambar,” *J. Elem. Edukasia*, vol. 7, no. 1, pp. 2490–2503, 2024, doi: 10.31949/jee.v7i1.8802.
- [5] E. N. Mualimah and U. Usmaedi, “Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn Kubanglaban,” *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 43, 2018, doi: 10.30870/jpsd.v4i1.2459.
- [6] E. Setiani, Nana Hendracipta, and Siti Rokmanah, “Urgensi Penerapan Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Kaitanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar,” *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 5, pp. 1197–1213, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i5.2044.
- [7] N. G. S. Agnia, “Keterampilan Membaca Pemahaman Materi Ragam Teks Berbasis Hots Di Sd: Studi Literatur,” *LITERASI J. Ilm. Pendidik. Bahasa, Sastra Indones. dan Drh.*, vol. 14, no. 2, pp. 662–669, 2024, doi: 10.23969/literasi.v14i2.13102.
- [8] M. Faridl Widhagdha and S. Ediyono, “Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia,” *Indones. J. Soc. Responsib. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 71–76, 2022, doi: 10.55381/ijssr.v1i1.19.
- [9] R. M. N. Fadilah and F. Rozie, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN Kepadangan II,” *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 2, pp. 2544–2549, 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i2.1077.
- [10] V. indra Luxyana, H. A. Rigianti, and Y. I. Wijayanto, “Implementasi program literasi membaca kelas 5 di SD Negeri Karangwuni,” *J. DIDIKA Wahana Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 383–392, 2023, doi: 10.29408/didika.v9i2.19282.

- [11] R. Adolph, “*済無No Title No Title*,” vol. 09, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [12] R. U. Nevyanti, Hodidjah, and R. Respati, “Media Puzzle Suku Kata dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Kelas I Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 189–198, 2023.
- [13] K. Sutriani, N. Made, M. Hariani, and I. W. B. Putrayasa, “HAMBATAN GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN 9 MAMBORO (TEACHER OBSTACLES INIMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES AT SDN 9 MAMBORO),” vol. 2, no. 2, pp. 99–113, 2024, doi: 10.36417/jels.v2i2.710.
- [14] A. Fidiyaningrum, A. Handayani, and D. Dini, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dengan Metode Anak Hebat (AHE),” *J. Inov. Pembelajaran di Sekol.*, vol. 5, no. 1, pp. 001–010, 2024, doi: 10.51874/jips.v5i1.182.
- [15] R. Riayanti, “Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarind,” *J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [16] A. H. Triyono, Dini Rahmawati, “Analisa Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar : Literature Review,” vol. 4, no. 4, pp. 2558–2563, 2023.
- [17] S. Amri and E. Rochmah, “Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *EduHumaniora / J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 13, no. 1, pp. 52–58, 2021, doi: 10.17509/eh.v13i1.25916.
- [18] S. Suparlan, “Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI,” *Fondatia*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.36088/fondatia.v5i1.1088.
- [19] S. Rokmanah, P. A. Rakhman, and A. O. Putri, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu,” *Educatio*, vol. 18, no. 2, pp. 281–289, 2023, doi: 10.29408/edc.v18i2.24016.
- [20] M. S. Ummah, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MESTARI
- [21] Z. Agustina, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Fine Reffiane, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas Iii Di Sdn Peterongan Kota Semarang,” *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 5356–5369, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.1147.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2018 Author [s]. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

